

**Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam
(Studi Terhadap Peran Perempuan Sebagai Kepala Sekolah Di Yayasan Ali Imron Pakamban
Laok Pragaan Sumenep Tahun 2022)**

Mahfida Inayati

Institut Agama Islam Negeri Madura

Email: Mahfidainayati99@gmail.com

ABSTRAK

Islam memandang gender suatu bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan antara laki-laki dan perempuan yang mempunyai peran dan tugas serta tanggung jawab dalam menjalankan proses hidup dan kehidupan ini sesuai dengan potensi, bakat dan ilmu yang ada pada masing-masing diri individu, sehingga diharapkan dengan adanya kesetaraan gender ini, peran antara laki-laki dan perempuan akan jelas, dan dapat menjalankan aktivitas kehidupan ini sesuai dengan kodrat masing-masing yang berdasarkan ilmu yang ada pada diri laki-laki dan perempuan tersebut. Sementara kesetaraan gender perspektif Islam dalam kepemimpinan juga akan lebih jelas, karena hidup manusia tidak lepas dari tanggung jawab dan perannya dalam pendidikan, dimana didalam beraktivitas kesehariannya, manusia mempunyai peran untuk mengikuti perkembangan zaman yang ada, termasuk dunia kepemimpinan bagi kaum perempuan, yang tidak ada halangan bagi kaum perempuan untuk terjun di dunai kepemimpinan dan pendidikan asalkan peran mereka didalam rumah tangga tetaplah sebagai istri dari suaminya, dan sebagai ibu dari anak-anaknya.

Kata Kunci : Kesetaraan Gender, islam, kepala sekolah

ABSTRACT

Islam views gender as an inseparable part of life between men and women who have roles and duties and responsibilities in carrying out this process of life and life in accordance with the potential, talents and knowledge that exist in each individual self, so it is hoped that with this gender equality, the roles between men and women will be clear, and can carry out these life activities in accordance with their respective natures based on knowledge based on knowledge it's on the man and the woman. While the gender equality of the Islamic perspective in leadership will also be clearer, because human life cannot be separated from its responsibilities and roles in education, where in its health activities, humans have a role to keep up with the times, including the world of leadership for women, which is no obstacle for women to enter leadership and education as long as their role is occupied.

Keywords : Gender Equality, islam, principal

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan cara paling strategis untuk mentransformasikan nilai-nilai sosial budaya yang berkembang di masyarakat. Proses pendidikan memiliki makna strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai budaya dan sosial ini, disadari atau tidak, dan telah berkontribusi pada tumbuhnya ketidak setaraan gender. Budaya dapat berkembang dan bertahan tak terpisahkan dari proses pendidikan dari generasi ke generasi. Munculnya ketimpangan gender di masyarakat merupakan estafet dari generasi satu ke generasi berikutnya melalui proses pendidikan yang tidak berbasis pada keadilan dan kesetaraan gender¹. Oleh karena itu, perlu

¹Tobroni, *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi, HAM, Civil Society, dan Multikulturalisme* (Malang: Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat (PuSAPoM), 2007), 241.

dilakukan upaya agar masyarakat memahami dan menyadari pentingnya kesetaraan dan keadilan gender sebagai salah satu faktor penting bagi terbentuknya tatanan masyarakat madani, masyarakat yang adil dan manusiawi.

Pendidikan islam dalam tafsir yang mudah sebagai pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai islam sebagaimana dinyatakan dalam al-qur'an dan sunnah nabi saw, seseorang harus bebas dari prinsip-prinsip yang tidak adil dalam segala hal. Ketidak setaraan gender dan perlakuan diskriminatif melawan wanita², Selanjutnya keadilan dan kesetaraan gender merupakan bagian dari penegakan prinsip-prinsip universal dalam kehidupan. Ia merupakan amanat UUD Negara RI 1945 dan komitmen nasional dalam penghapusan segala bentuk diskriminasi di Indonesia. Indonesia juga telah meratifikasi *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women* (CEDAW) melalui UU No. 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan.³

Wacana gender mulai dikembangkan di Indonesia pada era 80-an, tapi mulai memasuki isu keagamaan pada era 90-an⁴. Dapat dikatakan bahwa dalam 10 atau 5 tahun terakhir, perkembangan isu gender sangat cepat dan sangat efektif, jauh lebih cepat dari isu-isu lain seperti pluralisme, yang sama pentingnya. Hampir seluruh argumen dalam kajian gender berawal dari suatu asumsi, bahwa perbedaan gender, bahkan ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses sejarah yang panjang dan dibentuk, disosialisasikan, diperkuat dan dikonstruksi secara sosial dan kultural, termasuk melalui tradisi keagamaan.⁵ Sebagaimana sifat tradisi dan kebiasaan lainnya, proses panjang pembentukan gender, pada umumnya juga sebagai suatu proses yang tidak disadari sehingga dianggap sebagai sesuatu yang sifatnya natural, kodrati dan ketentuan Tuhan.⁶

Ada banyak penelitian tentang gender yang dilakukan oleh para ahli pemikiran Islam, cendekiawan, peneliti maupun feminis. Salah satu tema kajian tentang gender yang menarik dan banyak diteliti adalah kajian kritis tentang kesetaraan gender dalam islam. Bersamaan dengan itu muncullah gugatan-gugatan para feminis yang dialamatkan kepada Islam. Sudah tentu lembaga pendidikan Islam termasuk di dalamnya, karena lembaga pendidikan Islam merupakan bagian

² Ribut Purwo Juono, "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Studi Pemikiran Pendidikan Hamka dalam Tafsir al-Azhar" *Analisis Jurnal Studi Keislaman*, 15, no. 1 (Juni, 2015): 122, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v15i1.723>.

³ Tim Penyusun, *Hak Azasi Perempuan: Instrumen Hukum untuk Mewujudkan Keadilan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 8.

⁴ Moh Shofan, *Menggugat Penafsiran Maskulinitas al-Qur'an: Menuju Kesetaraan Gender, dalam Jalan Ketiga Pemikiran Islam: Mencari Solusi Perdebatan Tradisionalisme dan Liberalisme* (Jogjakarta: IRCISoD, 2006), 275.

⁵ Andik Wahyun Muqoyyidin, "Wacana Kestaraan Gender Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Gerakan Feminisme Islam" *Jurnal Al Ulum* 13, no. 2 (Desember, 2013): 493. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/198>.

⁶ Indriani Bone, *Feminisme Kristen Problematika Memasuki Milenium Ketiga* (Jakarta: Gramedia, 2000), 66.

yang tak terpisahkan dari sistem Islam. Usaha tersebut dapat dilaksanakan melalui kegiatan membangun sikap sensitif gender di kalangan sivitas akademika, dan menerapkan strategi pengarusutamaan gender dalam segala kebijakan yang dihasilkan.⁷

Menegaskan kembali peran semua elemen dalam pendidikan yaitu individu, keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, dan negara. Meningkatkan spiritualitas Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai landasan yang kuat untuk menghadapi tantangan yang semakin mendesak, tradisi intelektual Islam, merupakan hierarki dan interkoneksi antar berbagai disiplin ilmu yang memungkinkan terwujudnya iman dan pengalaman keagamaan, tetapi juga dalam dunia pengetahuan yang mana dalam sebuah pendidikan berpusat pada pemimpin yang berkualitas dan profesional seperti peran kepala sekolah dilembaga pendidikan.⁸ Kajian kesetaraan gender di lembaga pendidikan sangat penting dikaitkan dengan Kepemimpinan sebagai pemegang kendali yang berpengaruh terhadap hasil dari pendidikan. Sehingga hal ini, yang melatar belakangi penulis dalam melakukan penelitian tentang “kesetaraan gender dalam perspektif islam (studi terhadap peran perempuan sebagai kepala sekolah di Yayasan Ali Imron)”.

B. Pembahasan

1. Pengertian dan Konsep Gender

Secara etimologi, kata gender diartikan sama dengan kata sex, yang berarti jenis kelamin⁹. Dalam Women's Studies Encyclopedia, sebagaimana yang dikutip oleh Nasaruddin Umar gender didefinisikan sebagai konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat¹⁰. Konsep gender sendiri harus dibedakan antara kata gender dan kata seks (jenis kelamin). Perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan adalah kodrat Tuhan karena secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis. Sedangkan gender adalah perbedaan tingkah laku antara laki-laki dan perempuan yang secara sosial dibentuk¹¹. Perbedaan yang bukan kodrat ini diciptakan melalui proses sosial dan budaya yang panjang.

Dalam konstruksi Barat, ada beberapa masalah yang terkait dengan gender, yaitu gender differentiation, gender equality dan gender oppression¹². Dalam pandangan mereka bahwa di dunia ini masih ada perbedaan, ketidaksetaraan dan kekerasan gender. Gender

⁷ Umi Sumbulah, *Spektrum Gender Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi* (Malang: UIN Press, 2008), 10.

⁸ Hesti Kusumaningrum dan Kastolan, “Manajemen Strategi Rekrutmen Kepala Madrasah Yang Responsif Gender di Lingkungan Kementerian Agama RI,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8, no. 9 (Juni 2022): 354, <https://doi.org/10.5281/zenodo.6774586>.

⁹ Syahrul Ramadhan, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Khazanah Media Ilmu, 2010), 136.

¹⁰ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), 33-34.

¹¹ Rustan Efendi, “Kesetaraan Gender dalam Pendidikan” *Jurnal Al-Maiyyah* 07, No. 2 (Desember, 2014): 143, <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/almaiyyah/article/view/239>.

¹² Fatima Mernissi, *Woman and Islam dalam Musdah Mulia, Muslimah Reformis* (Bandung: Mizan, 2005), 229.

memiliki arti suatu konsep, rancangan atau nilai yang mengacu pada sistem hubungan sosial yang membedakan fungsi antara perempuan dan laki-laki dikarenakan perbedaan biologis atau kodrat, yang oleh masyarakat kemudian dibekukan menjadi „budaya". Atau dengan kata lain, gender adalah nilai yang dikonstruksi oleh masyarakat setempat yang telah mengakar dalam bawah sadar kita seakan mutlak dan tidak bisa lagi diganti¹³.

Dari perspektif kajian pemikiran Islam, persoalan gender menjadi kajian yang menarik, karena selama ini anggapan bahwa dalam beberapa teks ayat al Qur'an maupun hadits dianggap memiliki perspektif yang buruk untuk menempatkan peran perempuan yang cenderung terpinggirkan. Sehubungan dengan perspektif Islam tentang kesetaraan gender, al-Qur'an menegaskan bahwa (1) laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba, (2) laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai khalifah, (3) laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial, (4) Adam dan Hawa terlibat secara aktif dalam drama kosmis, dan (5) laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi¹⁴. Dimana ayat – ayat tentang hal tersebut akan dipaparkan secara rinci untuk menguatkan sebuah konsep gender.

Islam memperkenalkan konsep relasi gender yang mengacu pada ayat-ayat Al-Qur'an substantif yang sekaligus menjadi tujuan umum syari'ah (*Maqashid al-syari'ah*), antara lain mewujudkan keadilan dan kebajikan. Sebagaimana firman Allah Swt. Q.S. An-Nahl (16) ayat 90 yang artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

Mengenai asal kejadian manusia secara berpasangan untuk menekankan kesetaraan pria dan wanita dalam berbagai aspek kehidupan, disebutkan dalam QS. Al - Ahzab/33 :35, sebagai berikut:

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin,¹⁵ laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah Telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”

¹³ Ahmed Leila, *Wanita dan Gender dalam Islam Akar-akar Perdebatan Modern* (Jakarta: Lentera Basritama, 2000), 89.

¹⁴ Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif alQur'an*, 247-268.

¹⁵ yang dimaksud dengan muslim di sini ialah orang-orang yang mengikuti perintah dan larangan pada lahirnya, sedang yang dimaksud dengan orang-orang mukmin di sini ialah orang yang membenarkan apa yang harus dibenarkan dengan hatinya.

Sedangkan berbicara mengenai perempuan dalam Al-Qur'an mengharuskan kita untuk memulai dari awal tentang bagaimana Al-Qur'an memposisikan perempuan. Wacana kepemimpinan dalam perspektif Islam berakar dari hasil penafsiran QS.al-Nisa'/4:34 yang artinya:

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri¹⁶ ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah Telah memelihara (mereka)¹⁷. wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya¹⁸, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya¹⁹. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.”

Ayat ini banyak ditafsiri secara tekstual sehingga terkesan sarat akan bias gender dan juga seringkali dijadikan legitimasi atas superioritas laki-laki. Dalam tafsir mutaqqaddimin seperti karangan Ibnu Katsir misalnya, lafadz Qawwamun pada ayat ini ditafsiri dengan pemimpin, penguasa, hakim dan pendidik bagi perempuan hal ini karena kelebihan (fadhal) yang dimiliki laki-laki, karena alasan ini jugalah - menurut Ibnu Katsir - nubuwwah dan kepemimpinan hanya dikhususkan untuk laki-laki²⁰ walau harus diakui bahwa kepemimpinan merupakan satu aspek yang dikandungnya atau dengan kata lain, dalam pengertian “Kepemimpinan” tercakup pemenuhan kebutuhan, perhatian, pemeliharaan, pembelaan dan pembinaan. Maka dengan hal tersebut Al Quran memandang sama tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, walaupun ada maka itu adalah akibat fungsi dan tugas-tugas utama yang dibebankan agama kepada masing-masing jenis kelamin melalui ajaran al-Qur'an dan as-sunnah. Sehingga perbedaan yang ada tidak mengakibatkan yang satu merasa memiliki kelebihan atas yang lain, melainkan mereka saling melengkapi dan perbedaan yang mendasar adalah dalam ketaqwaan dan amal shaleh²¹.

Kehidupan perempuan di masa Nabi perlahan-lahan sudah mengarah kepada keadilan gender. Akan tetapi setelah beliau wafat dan wilayah Islam semakin meluas, kondisi ideal

¹⁶ tidak berlaku curang serta memelihara rahasia dan harta suaminya.

¹⁷ Allah Telah mewajibkan kepada suami untuk mempergauli isterinya dengan baik.

¹⁸ yaitu meninggalkan kewajiban bersuami isteri. nusyuz dari pihak isteri seperti meninggalkan rumah tanpa izin suaminya.

¹⁹ untuk memberi pelajaran kepada isteri yang dikhawatirkan pembangkangannya haruslah mula-mula diberi nasehat, bila nasehat tidak bermanfaat barulah dipisahkan dari tempat tidur mereka, bila tidak bermanfaat juga barulah dibolehkan memukul mereka dengan pukulan yang tidak meninggalkan bekas. bila cara pertama Telah ada manfaatnya janganlah dijalankan cara yang lain dan seterusnya.

²⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adzim* (Bairut: Darul Fikr, 1996), 200.

²¹ Ahdar Djamiluddin, “Gender dalam Perspektif Al Quran” *Jurnal Al-Maiyyah* 8, no. 1 (Juni, 2015): 25, <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/almaiyyah/article/view/311/234>.

yang mulai diterapkan Nabi kembali mengalami kemunduran. Dunia Islam mengalami enkulturasi dengan mengadopsi kultur-kultur androsentris²².

Di dalam memposisikan keberadaan perempuan, kita tidak bisa sepenuhnya merujuk kepada pengalaman di masa Nabi. Meskipun Nabi telah berupaya semaksimal mungkin untuk mewujudkan gender equality, tetapi kultur masyarakat belum kondusif untuk mewujudkan hal itu²³.

Dalam bidang pendidikan tidak perlu diragukan lagi, Al-Qur'an dan Hadits banyak memberikan pujian kepada perempuan yang mempunyai prestasi dalam ilmu pengetahuan. Al-Qur'an menyinggung sejumlah tokoh perempuan yang berprestasi tinggi, seperti Ratu Balqis, Maryam, istri Fira'un, dari sejumlah istri Nabi. Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa Nabi pernah didatangi kelompok kaum perempuan yang memohon kesediaan Nabi untuk menyisihkan waktunya guna mendapatkan ilmu pengetahuan.

2. Islam Tentang Kedudukan Laki-Laki dan Perempuan

Agama adalah pandangan hidup manusia yang paling mendasar. Ini memiliki pengaruh fungsional pada struktur sosial masyarakat. Bahkan oleh pemeluknya, ajaran agama dimaknai sedemikian rupa sebagai alat untuk melegitimasi struktur sosial yang berlaku di masyarakat ini. Termasuk salah satunya adalah struktur sosial yang melahirkan ketidakadilan terhadap perempuan²⁴. Kesetaraan merupakan keadaan yang menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau tidak lebih rendah antara satu sama lain. Kesetaraan manusia bermakna bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan memiliki tingkat atau kedudukan yang sama. Tingkatan atau kedudukan yang sama itu bersumber dari pandangan bahwa semua manusia tanpa dibedakan adalah diciptakan dengan kedudukan yang sama, yaitu sebagai makhluk mulia dan tinggi derajatnya dibanding makhluk lain²⁵.

Al Quran memandang sama antara kedudukan laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan antara keduanya meskipun ada maka itu adalah akibat fungsi dan tugas-tugas utama yang dibebankan agama kepada masing-masing jenis kelamin melalui ajaran al qur'an dan as sunnah. Sehingga perbedaan yang ada tidak mengakibatkan yang satu merasa memiliki kelebihan atas yang lain, melainkan mereka saling melengkapi dan perbedaan yang mendasar adalah dalam dalam ketaqwaan dan amal shaleh.

Dengan demikian menurut Engineer, tidak diragukan lagi bahwa ada dorongan ke arah kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam Al-Qur'an. Ada berbagai alasan untuk ini.

²² Nurjannah Ismail, , *Perempuan Dalam Pasungan : Bias Laki-Laki Dalam Penafsiran* (Yogyakarta : LKiS, 2003), h. 124. (Yogyakarta: LKiS, 2003), 124.

²³ Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami* (Jakarta: Citra Media, 2004), 47.

²⁴ Ahmad Mutholi'in, *Bias Gender Dalam Pendidikan* (Jakarta: Paramadina, 2001), 44.

²⁵ Djamaluddin, *Gender dalam Perspektif Al Quran*, 26.

Pertama, Al-Qur'an memberikan tempat yang sangat tinggi terhadap seluruh manusia yang mencakup laki-laki dan perempuan. Kedua, sebagai masalah norma, Al-Qur'an membela prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis tidak berarti ketidaksetaraan dalam status jenis kelamin. Fungsi-fungsi biologis harus dibedakan dari fungsi-fungsi sosial²⁶

Yanggo, menjelaskan persamaan kedudukan perempuan dengan laki-laki menurut Al-Qur'an antara lain: (1) Dari segi pengabdian. Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam pengabdian. perbedaan yang jadi ukurannya hanyalah ketaqwaannya. (2) Dari segi status kejadian. Al-Qur'an menerangkan bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan Allah dalam derajat yang sama. (3) Dari segi mendapat godaan. Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa godaan dan rayuan iblis berlaku bagi laki-laki dan perempuan sebagaimana halnya Adam dan Hawa'. (4) Dari segi kemanusiaan. Al-Qur'an menolak pandangan yang membedakan laki-laki dan perempuan, khususnya dalam bidang kemanusiaan. (5) Dari segi pemilikan dan pengurusan harta. Al-Qur'an menghapuskan semua tradisi yang diberlakukan atas perempuan berupa larangan atau pembatasan hak untuk membelanjakan harta yang mereka miliki. (6) Dari segi warisan. Al-Qur'an memberikan hak waris kepada laki-laki dan perempuan. (7) Persamaan hukum tentang perceraian²⁷

3. Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam Studi Peran Perempuan Sebagai kepala Sekolah

Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik ekonomi, sosial budaya, kepemimpinan, pertahanan dan keamanan nasional serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut²⁸ kesadaran kita membutuhkan debat publik terbuka tentang kesetaraan gender. Ada beberapa sudut kehidupan yang tidak tersentuh wacana ini. Gender telah menjadi Perspektif baru yang telah berjuang untuk mendominasi kehidupan sosial. Di mana prinsip-prinsip keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, perilaku yang setara antar sesama manusia termasuk laki-laki dan perempuan tetapi bukan dalam tataran kodrat.

Islam mengamanahkan manusia untuk memperhatikan konsep keseimbangan, keserasian, keselarasan, ketuhanan, baik sesama umat manusia maupun lingkungan alamnya. Konsep relasi gender dalam Islam lebih dari sekedar mengatur keadilan gender dalam masyarakat, tetapi secara teologis relasi mengatur pola manusia, alam, dan Tuhan.

²⁶ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 67.

²⁷ Huzaemah Tahido Yanggo, *Pandangan Islam tentang Gender* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 152.

²⁸ Hidayah Muawanah, *Menuju Kesetaraan Gender* (Malang: Kutub Minar, 2006), 9.

Hanya dengan demikian manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah, dan hanya khalifah sukses yang dapat mencapai derajat abid sesungguhnya²⁹.

Salah satu tema sentral sekaligus prinsip pokok ajaran Islam adalah prinsip egalitarian yaitu persamaan antar manusia, baik laki-laki dan perempuan maupun antar bangsa, suku, dan keturunan. Hal ini diisyaratkan dalam QS. Al-Hujurat: 49/13. Ayat tersebut memberikan gambaran kepada kita tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan baik dalam hal ibadah (dimensi spiritual) maupun dalam aktivitas social (urusan karir professional) seperti dalam dunia pendidikan dan kepemimpinan. Ayat tersebut juga sekaligus mengikis tuntas pandangan yang menyatakan bahwa antara keduanya terdapat perbedaan yang memarginalkan salah satu diantara keduanya.

Persamaan tersebut meliputi berbagai hal misalnya dalam bidang kepemimpinan. Siapa yang rajin dan tekun dalam proses memperjuangkan sebuah aturan, maka akan mendapat keselarasan kepemimpinan tanpa melihat jenis kelaminnya. Perbedaan kemudian ada disebabkan kualitas nilai pengabdian dan ketekunan terhadap suatu yang dipimpin. Ayat ini juga mempertegas misi pokok Al-Qur'an diturunkan adalah untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan, termasuk diskriminasi seksual, warna kulit, etnis, dan ikatan-ikatan primordial lainnya. Namun demikian sekalipun secara teoritis Al-Qur'an mengandung prinsip kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan, namun ternyata dalam tatanan implemtasi seringkali prinsip-prinsip tersebut terabaikan³⁰.

Ketimpangan gender banyak terjadi diberbagai aspek dan realita kehidupan. Salah satunya terjadi dibidang pendidikan. Dalam pendidikan, kesetaraan gender merupakan suatu keniscayaan. Hal ini dipertegas menurut direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat, pendidikan berwawasan gender merupakan upaya penyadaran pemahaman hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan dalam perannya untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan dalam penyelenggaraan pendidikan dan keluarga.³¹ Artinya, empat dasar utama pendidikan islam dirangkum dalam satu asas persamaan yang dihubungkan dengan kehidupan yang humanis. Oleh karena itu, nilai persamaan asas dan kesetaraan dipandang mampu untuk menjadi media dukung yang strategis dalam mewujudkan pendidikan.

Dalam hal kepemimpinan, Al-Qur'an menjelaskan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk menjadi pemimpin. Salah satu kisah yang sangat terkenal dalam Al-Qur'an adalah tentang seorang ratu (Al-Qur'an, an- Naml : ayat 22-23) yang digambarkan sebagai seorang perempuan yang menggunakan kekuasaan dengan sebaik-

²⁹ Neni Afriyani, *Kesetaraan Gender Dalam Tulisan R.A Kartini Perspektif Pendidikan Islam. Skripsi* (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2019), 55.

³⁰ Safira Suhra, "Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam," *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 2 (2013): 374.

³¹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: PSAPM, 2003), 106.

baiknya untuk membimbing rakyatnya agar patuh pada nabi Sulaiman. Ia adalah Ratu Saba', yang menjadi model peranan amat positif dari seorang perempuan yang menjadi kepala negara³²,

Maka selaras dengan keadaan yang ada di lembaga pendidikan yayasan Ali Imron bahwa kepemimpinan tidak lagi hanya berpihak pada seorang laki-laki melainkan keselarasan gender sangat berpengaruh terhadap tatanan pendidikan. Lembaga pendidikan yang ada dibawah naungan Yayasan Ali Imron diantaranya ialah : Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Edelweiss, Madrasah Ibtidaiyah Al Imron, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Al Imron dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al Imron. keempat jenjang pendidikan ini adalah pendidikan formal yang memiliki kepemimpinan atau kepala sekolah masing – masing setiap jenjangnya.

PAUD Edelweiss merupakan taman belajar anak usia dini yang terdapat 40 siswa laki-laki dan juga perempuan yang dipimpin oleh Nyai Hj Mutmainnah Imron, S.Th.I selaku kepala sekolah dan didampingi 6 guru Perempuan. Sedangkan Madrasah Ibtidaiyah Al Imron terdapat 60 Siswa yang terdiri dari laki – laki dan perempuan yang dipimpin oleh Nyai Rabi'atul Adawiyah, S.Pd.I selaku kepala sekolah. Sedangkan Sekolah menengah Pertama Islam Terpadu Al Imron terdapat 70 Siswa dengan jenis kelamin laki – laki dan perempuan serta dipimpin oleh Nyai Syarifah Imran, S.Ag. M.Pd. yang keempat ialah Sekolah Menengah Kejuruan Al Imron yang di pimpin oleh Kiai Moh Zayyif, S.Pd.I selaku kepala sekolah.

Maka pada pembahasan ini bahwa kepemimpinan (Kepala sekolah) yang ada dilembaga pendidikan yayasan Ali Imron 75 % adalah seorang perempuan Maka dengan persentase tersebut terdapatlan keselarasaan antara laki – laki dan perempuan dalam memimpin lembaga pendidikan. Hal ini sangat selaras dengan QS. Al-Hujurat: 49/13. Ayat tersebut memberikan gambaran kepada kita tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan baik dalam hal aktivitass social (urusan karir professional) seperti dalam dunia pendidikan dan kepemimpinan. Peran kepemimpinan perempuan di lembaga pendidikan menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjangnya ternyata peran kepemimpinan perempuan sementara menurut beberapa penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah/madrasah perempuan cenderung mempunyai manajemen madrasah yang lebih baik, administrasi yang lebih tertib dan membangun lingkungan belajar yang lebih kondusif.

³² Fatima Mernissi dan Riffat Hasan, *Setara Dihadapan Allah* (Yogyakarta: LSPPA, 1996), 184.

C. Kesimpulan

Dari paparan diatas dapat diterik kesimpulan, kesetaraan gender dalam perspektif islam bahwa Al-Qur'an memberikan perhatian khusus kepada kaum perempuan yang pada saat AlQur'an diturunkan, kedudukannya sangat rendah di hadapan kaum laki-laki. Islam mengangkat derajat kaum perempuan setara dengan kaum laki-laki, satu kedudukan yang tidak pernah dimiliki oleh perempuan-perempuan lain dalam agama samawi terdahulu dan tidak pula dalam kelompok masyarakat manusia yang diatur oleh sesama mereka dengan meletakkan perundangundangan dan peraturan-peraturan tersendiri. Namun demikian, Allah Swt. telah menetapkan dan menjadikan pendapat perempuan sebagai syariat umum yang abadi. Islam memandang perempuan sebagai makhluk yang berakal dan berpikiran, juga mempunyai pendapat yang bernilai dan berharga tinggi baik dalam bidang kepemimpinan dan pendidikan sehingga keselarasan antara laki – laki dan perempuan, namun jika dalam hal keluarga maka laki – laki adalah sebagai pemimpin bagi perempuan (istri).

Referensi

- Afriyani, Neni. *Kesetaraan Gender Dalam Tulisan R.A Kartini Perspektif Pendidikan Islam. Skripsi*. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. 2019.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Bone, Indriani. *Feminisme Kristen Problematika Memasuki Milenium Ketiga*. Jakarta: Gramedia.
- Djamaluddin, Ahdar. Gender dalam Perspektif Al Quran. *Jurnal Al-Maiyyah* 8, no. 1. Juni 2015.. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/almaiyyah/article/view/311/234>.
- Efendi, Rustan. Kesetaraan Gender dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Maiyyah* 07, No. 2. Desember 2014. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/almaiyyah/article/view/239>.
- Engineer, Asghar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.
- Faisol, Sanapiah. *Format-format Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press. 1995.
- Hasan, M. Ikbil. *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2002.
- Hasan, Nor.. *Dinamika Kehidupan Beragama Kaum Nahyidin-Salafi Di Pamekasan Madura. Islamica Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 1. September. 2013. <https://doi.org/10.15642/islamica.2013.8.1.84-102>.
- Ismail, Nurjannah. *Perempuan Dalam Pasungan Bias Laki-Laki Dalam Penafsiran*. Yogyakarta: LKiS. 2003.
- Juono, Ribut Purwo. Kesetaraan gender dalam pendidikan islam (Studi Pemikiran Pendidikan Hamka dalam Tafsir al-Azhar). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 15, Nomor 1. Juni. 2015. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v15i1.723>.
- Kastir, Ibnu. *Tafsir al-Quran al- 'Adzim*. Bairut: Darul Fikr 1996..
- Kusumaningrum, Hesti, dan Kastolan. Manajemen Strategi Rekrutmen Kepala Madrasah Yang Responsif Gender di Lingkungan Kementerian Agama RI.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8, no. 9. Juni. 2022. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6774586>.
- Leila, Ahmed. *Wanita dan Gender dalam Islam Akar-akar Perdebatan Modern*. Jakarta: Lentera Basritama. 2000.
- Mernissi, Fatima. *Woman and Islam dalam Musdah Mulia, Muslimah Reformis*. Bandung: Mizan. 2005.
- Mernissi, Fatima, dan Riffat Hasan. *Setara Dihadapan Allah*. Yogyakarta: LSPPA. 1996.

- Muawanah, Hidayah. *Menuju Kesetaraan Gender*. Malang: Kutub Minar. 2006.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: PSAPM. 2003.
- Mulia, Musdah. *Islam Menggugat Poligami*. Jakarta: Citra Media. 2004.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. Wacana Kestaraan Gender Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Gerakan Feminisme Islam. *Jurnal Al Ulum* 13, no. 2. Desember. 2013.
- Mutholi'in, Ahmad. *Bias Gender Dalam Pendidikan*. Jakarta: Paramadina. 1994.
- Nawawi, Hadari, dan Mini Martini. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Prasanti, Ditha. Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *Jurnal Lontar* 06, no. 1. Juli. <https://e-jurnal.lppmunsera>. 2018.
- Ramadhan, Syahrul. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Khazanah Media Ilmu. 2010.
- Shofan, Moh. *Menggugat Penafsiran Maskulinitas al-Qur'an: Menuju Kesetaraan Gender, dalam Jalan Ketiga Pemikiran Islam: Mencari Solusi Perdebatan Tradisionalisme dan Liberalisme*. Jogjakarta: IRCISoD. 2006.
- Suhra, Safira. Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam. *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 2. 2008.
- Sumbulah, Umi. *Spektrum Gender Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Press. 2018.
- Tim Penyusun. *Hak Azasi Perempuan: Instrumen Hukum untuk Mewujudkan Keadilan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2007.
- Tobroni. *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi, HAM, Civil Society, dan Multikulturalisme*. Malang: Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat PuSAPoM. 2007.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif alQur'an*. Jakarta: Paramadina. 2001.
- Yanggo, Huzaemah Tahido. *Pandangan Islam tentang Gender*. Surabaya: Risalah Gusti. 1996.